

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai Kemampuan *Good Corporate Governance* (GCG) dan Kinerja Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.

1. Penelitian Rahmasari Ibrahim (2019)

Penelitian ini mengambil topik mengenai *Corporate governance effect on financial distress : evidence from Indonesian public listed companies*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *corporate governance structure* yaitu : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dimana melibatkan 605 observasi dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik biner. Sampel yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris.
- b) Teknik analisa data yaitu regresi logistik (model logit).
- c) Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya tidak menggunakan profitabilitas (*Return on Assets*), likuiditas (*Current Ratio*), dan *leverage (Debt to Equity Ratio)*, namun pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen tersebut.
- b) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi). Namun, pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris).
- c) Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2015-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2012-2016.
- d) Sampel yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI, namun peneliti selanjutnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Penelitian I Kadek Widhiadnyana, dan Ni Made Dwi Ratnadi (2018)

Penelitian ini mengambil topik mengenai *The impact of managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and*

intellectual capital on financial distress. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independent, dan *intellectual capital* pada *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 dengan 423 sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada *financial distress*, kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada *financial distress*, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif pada *financial distress*, dan *intellectual capital* berpengaruh negatif pada *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional.
- b) Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c) Teknik analisa data yaitu regresi logistik.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya tidak menggunakan profitabilitas (*Return on Assets*), likuiditas (*Current Ratio*), dan *leverage* (*Debt to Equity Ratio*), namun pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen tersebut.

- b) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya tidak menggunakan ukuran dewan komisaris, namun pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen tersebut.
- c) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan modal intelektual. Namun, pada penelitian selanjutnya hanya menggunakan variabel independen kepemilikan institusional.
- d) Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2015-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2014-2016.

3. Penelitian Sucipto Ayu Widuri dan Muazaroh (2016)

Penelitian ini mengambil topik mengenai kinerja rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2014. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pengembalian aset, rasio lancar, rasio hutang terhadap ekuitas dan perputaran total aset pada kondisi kesulitan keuangan di sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2009-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Sampel terdiri dari 60 data yang diamati dari perusahaan dengan laba positif sebelum pajak selama dua tahun berturut-turut dan 60 data yang diamati dari perusahaan dengan laba negatif sebelum pajak untuk dua tahun berturut-turut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* secara signifikan mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Adapun rasio hutang terhadap ekuitas, rasio lancar dan perputaran total aset tidak berpengaruh

signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Jadi, perusahaan harus memperhatikan produktivitas di masa depan untuk mempertahankan efektivitas manajemen.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas (*Return on Assets*), solvabilitas/*leverage* (*Debt to Equity Ratio*) dan likuiditas (*Current Ratio*).
- b) Teknik analisa data yaitu regresi logistik (model logit).
- c) Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya tidak menggunakan *Good Corporate Governance*, namun pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen tersebut.
- b) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan profitabilitas (*Return on Assets*), solvabilitas/*leverage* (*Debt to Equity Ratio*), likuiditas (*Current Ratio*) dan aktivitas (*Total Asset Turnover*), namun pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas (*Return on Assets*), solvabilitas/*leverage* (*Debt to Equity Ratio*), dan likuiditas (*Current Ratio*).
- c) Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2015-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2009-2014.

- d) Sampel yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu perusahaan jasa yang terdaftar di BEI, namun peneliti selanjutnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4. Penelitian Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014)

Penelitian ini mengambil topik mengenai Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Sampel yang diperoleh sebanyak 27 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, leverage dan kepemilikan institusional.
- b) Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c) Teknik analisa data yaitu regresi logistik.
- d) Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya tidak menggunakan profitabilitas (*Return on Assets*), namun pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen tersebut.
- b) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan kepemilikan institusional, komisaris independen serta kompetensi komite audit. Namun, pada penelitian selanjutnya hanya menggunakan variabel independen kepemilikan institusional.
- c) Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2015-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2009-2012.

5. Penelitian Tio Noviandri (2014)

Penelitian ini mengambil topik mengenai Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan. Tujuan dari penelitian ini untuk menginvestigasi pengaruh rasio lancar, hutang terhadap ekuitas rasio, margin laba operasi, dan total perputaran aset pada keuangan kesulitan. Alat analisis untuk menguji hipotesis penelitian yaitu menggunakan regresi logistik. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor perdagangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2012. Sampel penelitian ditentukan dengan total ada 17 emiten yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *operating profit margin* (OPM), dan total asset turnover (TATO) berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas (*Current Ratio*) dan *Leverage (Debt to Equity Ratio)*.
- b) Teknik analisa data yaitu regresi logistik.
- c) Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya tidak menggunakan profitabilitas (*Return on Assets*), namun pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen tersebut.
- b) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Operating Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover*, namun penelitian selanjutnya menggunakan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.
- c) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya tidak menggunakan *Good Corporate Governance* namun pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen tersebut.
- d) Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2015-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2008-2012.

6. Penelitian Evanny Indri Hapsari (2012)

Penelitian ini mengambil topik mengenai kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di BEI. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on total assets* dan *profit margin on sales*)

dan leverage (*current liabilities total asset*) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik (model logit). Sampel terdiri dari 12 sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* dan empat sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio profitabilitas (*profit margin on sales*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan meskipun bertanda negatif sedangkan rasio profitabilitas (*return on assets*) dan rasio leverage (*current liabilities total asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas (*Return on Assets*) dan likuiditas (*Current Ratio*).
- b) Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c) Teknik analisa data yaitu regresi logistik (model logit).

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya tidak menggunakan leverage (*Debt to Equity Ratio*), namun pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen tersebut.

- b) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan rasio profitabilitas (*Return on Assts* dan *Profit Margin on Sales*) namun pada penelitian selanjutnya hanya menggunakan rasio profitabilitas (*Return on Total Asses*).
- c) Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya tidak menggunakan *Good Corporate Governance* namun pada penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel independen tersebut.
- d) Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2015-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2007-2010.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai *financial distress* dan faktor-faktor yang dapat memprediksi *financial distress*, serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

2.2.1 *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2013:158), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan ketika perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan suatu sistem prediksi dan peringatan dini terhadap *financial distress*, karena model tersebut dapat

digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi atau bahkan memperbaiki kondisi sebelum situasi krisis atau kebangkrutan terjadi.

Menurut Fahmi (2011), secara umum membagi kesulitan keuangan (*financial distress*) menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A

Dalam kondisi ini, tingkat *financial distress* yang paling tinggi, dengan kata lain sudah sangat berbahaya. Perusahaan berpotensi mengalami tingkat kesulitan keuangan paling buruk yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Jika situasi ini terjadi, maka memungkinkan perusahaan untuk melaporkan atau menyerahkan berbagai urusan kepada pengadilan dalam rangka penyampaian pernyataan pailit.

2. *Financial distress* kategori B

Dalam kondisi ini, perusahaan masih bisa melakukan sesuatu untuk menyelamatkan keuangan dan aset perusahaan, seperti dengan melakukan penjualan beberapa aset atau mempertahankan beberapa di antaranya.

Kondisi *financial distress* untuk kategori ini masih memungkinkan perusahaan untuk berpikir melakukan merger dan akuisisi untuk menyelamatkan perusahaan. Dampak yang dihasilkan dari fenomena ini yaitu terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) hingga pensiun dini bagi karyawan dengan kinerja yang menurun.

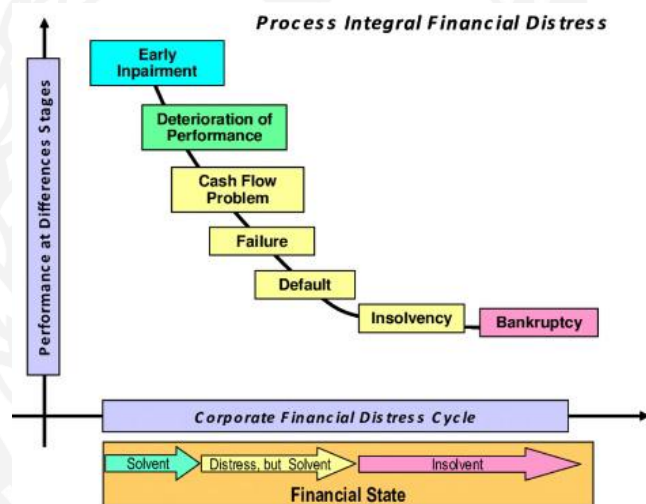
3. *Financial distress* kategori C

Dalam kondisi ini, perusahaan masih memungkinkan untuk menyelamatkan diri atau melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Selain itu, perusahaan

juga dapat melakukan perombakan manajemen, seperti merekrut karyawan yang lebih berkualitas untuk ditempatkan di posisi yang strategis sehingga diharapkan mampu meningkatkan performa perusahaan.

4. *Financial distress* kategori D

Dalam kondisi ini, tingkat *financial distress* adalah yang yang paling rendah. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* pada tingkatan ini, maka kesulitan keuangan yang terjadi hanya dianggap fluktuasi bisnis saja yang bersifat sementara. Pada tahap ini, perusahaan memiliki kesempatan yang jauh lebih besar untuk mengatasi segala risiko bisnis.



Gambar 2.1
Kurva dan Tingkatan *Financial Distress*

(sumber : website researchgate.net)

Apabila prediksi dari *financial distress* dapat diyakini kebenarannya, maka manajer perusahaan dapat melakukan upaya-upaya perbaikan untuk menghindari terjadinya penurunan kondisi perusahaan, dan di sisi lain investor dapat mengetahui kondisi profitabilitas dari perusahaan dan dapat mengubah strategi investasi untuk

mengurangi kerugian yang lebih banyak atas investasinya. Dengan demikian *financial distress* merupakan suatu hal yang harus diperhitungkan bagi perusahaan, utamanya yang mengalami kesulitan keuangan (Geng, Bose, dan Chen, 2014).

Financial distress dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Laporan keuangan inilah yang menjadi dasar untuk mengukur *financial distress*.

2.2.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2016:104).

Menurut Kasmir (2016:110), jenis-jenis rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Dalam penelitian saat ini, peneliti akan menggunakan tiga jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis dan memprediksi *financial distress*, diantaranya :

1. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016:196).

Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

2. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2016:128).

Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio* dan sering disebut juga dengan *acid test ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).

3. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2016:151).

Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung, diantaranya rasio total hutang terhadap modal sendiri (*debt to total equity*), total total hutang terhadap total aset (*debt to total assets*), rasio *times interest earned* (TIE) dan rasio *fixed charges coverage*.

2.2.3 Agency Theory

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara *principal* dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan

sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

2.2.4 *Good Corporate Governance*

Pengertian *good corporate governance* menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011 adalah tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika usaha. Penerapan *good corporate governance* di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum. Tujuan dari *good corporate governance* untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, apabila *good corporate governance* dapat berjalan dengan baik maka dapat meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan.

Prinsip – prinsip *good corporate governance* menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011 adalah :

- 1) *Transparency* (Transparan), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
- 2) *Accountability* (Akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

- 3) *Responsibility* (Pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.
- 4) *Independency* (Kemandirian), yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.
- 5) *Fairness* (Kewajaran), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Struktur tata kelola yang ada di perusahaan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi). Untuk peneliti saat ini akan berfokus pada kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris.

a) Kepemilikan Institusional

Merupakan persentase saham yang dipegang oleh institusi dari total saham beredar perusahaan. Institusi tersebut adalah bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan investor institusi lainnya. Tujuan pemegang saham institusional bukanlah kinerja jangka pendek atau tahunan, tetapi fokus pada kinerja jangka panjang dan membantu pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja jangka panjangnya (Ibrahim, 2019).

b) Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan manajemen perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar memungkinkan akses informasi yang lebih besar (Ibrahim, 2019). Informasi tersebut dapat memudahkan dewan komisaris dalam memantau kinerja manajemen, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan akan lebih kecil.

2.2.5 Rasio Profitabilitas sebagai prediktor *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016:196). Salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2016:201), ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Ayu Widuri (2016) bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari (2012) dimana ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas tidak dapat ditentukan secara langsung, sehingga dalam perhitungannya menggunakan proksi. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots (1)$$

2.2.6 Rasio Likuiditas sebagai prediktor *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2016:128). Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid.

Salah satu rasio likuiditas adalah *current ratio*. Menurut Kasmir (2016:134), *current ratio* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Tetapi jika semakin rendah hutang perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Berdasarkan penelitian Sucipto Ayu Widuri (2016), Tio Noviandri (2014) dan Evanny Indri Hapsari (2012), jika aset lancarnya terlalu tinggi, maka rasio lancar (*current ratio*) juga tinggi dan kemungkinan terjadi *financial distress* dalam perusahaan tersebut tinggi.

Likuiditas tidak dapat ditentukan secara langsung, sehingga dalam perhitungannya menggunakan proksi. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio*. CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\% \quad \dots\dots (2)$$

2.2.7 Rasio *Leverage* sebagai prediktor *Financial Distress*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya (Kasmir, 2016:151).

Salah satu rasio *leverage* yaitu rasio total hutang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*). Menurut Kasmir (2016:157), *debt to equity ratio* digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Hutang yang terlalu besar akan menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Jika semakin besar proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar pokok bunga dan pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kreditur mengalami kerugian juga turut meningkat. Berdasarkan penelitian Sucipto Ayu Widuri (2016), *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Akan tetapi menurut penelitian Tio Noviandri (2014), *debt to equity ratio* dikatakan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Leverage (debt to equity ratio) tidak dapat ditentukan secara langsung, sehingga dalam perhitungannya menggunakan proksi. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Deby to Equity Ratio (DER)*. *DER* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \quad \dots\dots (3)$$

2.2.8 *Good Corporate Governance* sebagai prediktor *Financial Distress*

Pengertian *Good Corporate Governance* menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011 adalah Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika usaha. Jika tata kelola perusahaan disiapkan oleh pihak manajemen dengan menerapkan konsep GCG yang baik, maka pihak eksternal perusahaan akan semakin mempercayai perusahaan. Investor tidak akan ragu untuk menginvestasikan sebagian dananya kepada perusahaan tersebut, sehingga dapat mengurangi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan membuat proses pemantauan lebih efektif dalam mengontrol kinerja manager. Meningkatnya kepemilikan institusional akan berdampak pada pemanfaatan asset perusahaan secara efisien sehingga potensi *financial distress* dapat diminimalkan. Jumlah dewan komisaris yang terlalu besar akan menyebabkan koordinasi yang susah dan membutuhkan biaya yang besar untuk memberikan gaji dewan komisaris serta pengawasannya kurang efektif karena itu akan menyebabkan kondisi *financial distress*. Namun, jika jumlah dewan komisaris yang cukup, pengawasan akan efektif sehingga kinerjanya bagus dan nantinya *financial distressnya* akan rendah.

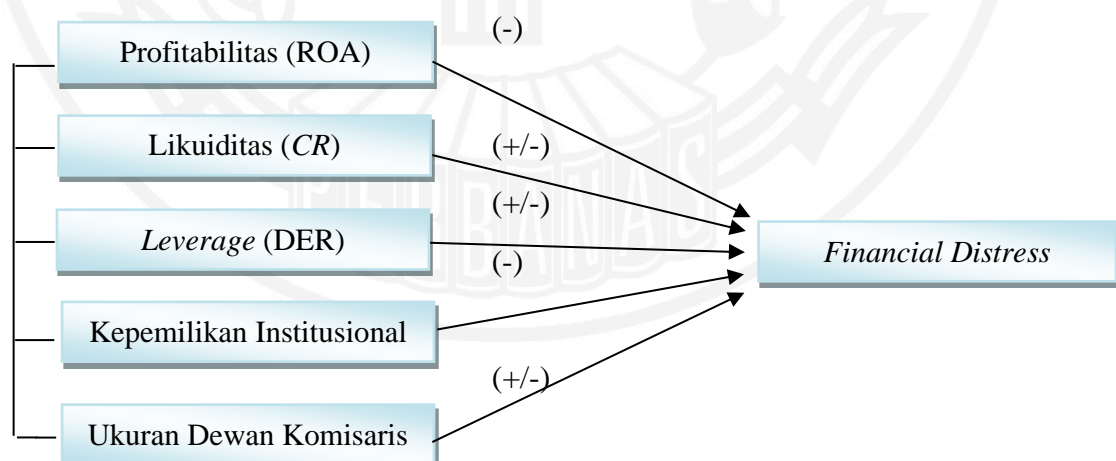
Berdasarkan penelitian Rahmasari Ibrahim (2019) *good corporate governance* (kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan

oleh I Kadek Widhiadnyana, Ni Made Dwi Ratnadi (2018) bahwa *good corporate governance* (kepemilikan institusional) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin besar proporsi kepemilikan saham institusi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.3 Kerangka Penelitian

Menurut Abdul Hamid (2012:120), kerangka penelitian merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, maka dapat dibuat kaitan antara rasio profitabilitas (*Return on Assets*), rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio leverage (*Debt to Equity Ratio*) dan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris) kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

H1 : Rasio Profitabilitas dapat dipergunakan untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur

H2 : Rasio Likuiditas dapat dipergunakan untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur

H3 : Rasio *Leverage* dapat dipergunakan untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur

H4 : Kepemilikan Institusional dapat dipergunakan untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur

H5 : Ukuran Dewan Komisaris dapat dipergunakan untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur